

Analisis Strategi Pengembangan Potensi Pada Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Lasakosa Kabupaten Bima

Syarif Ahmad¹, Firdaus², Akhyar³

¹⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mbojo Bima

²⁾ Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Mbojo Bima

³⁾ Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Mbojo Bima

*Email: syarifahmad1975@gmail.com
Firdaus08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggali tentang pemetaan strategis potensi pariwisata Kawasan LASAKOSA Kabupaten Bima menjadi sangat urgen. Analisis ini tidak hanya memberikan gambaran objektif mengenai kekuatan dan hambatan kawasan, tetapi juga dapat menjadi dasar ilmiah bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi pengembangan berbasis *community empowerment*, pelestarian lingkungan, dan peningkatan daya saing destinasi secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pengembangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lapangan melalui pemahaman utuh terhadap konteks, pengalaman, dan persepsi para informan atau narasumber. Ada beberapa pemetaan yang dapat digambarkan berdasarkan hasil dan pembahasan yakni kawasan LASAKOSA memiliki kekayaan alam yang sangat beragam dan menjadi daya tarik utama dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Bima. Setiap wilayah dalam klaster ini menyimpan karakteristik geografis yang unik, budaya dan sejarah, dukungan kebijakan daerah. Di sisi lain terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti dana, fasilitas, kualitas SDM, aksesibilitas dan kurangnya promosi. Sejumlah strategi yang dapat digunakan tergabung dalam Analisis SWOT terintegrasi melalui potensi budaya, potensi promosi dan strategi melalui konten digital untuk melihat peluang eksternal pada Kawasan LASAKOSA Kabupaten Bima.

Kata Kunci: Analisis, Strategi Komunikasi Pengembangan, Potensi Pariwisata, Kebijakan Pariwisata, Kabupaten Bima

PENDAHULUAN

Penerimaan devisa bukan satu-satunya tujuan pembangunan sektor pariwisata di Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 menegaskan bahwa pariwisata merupakan sektor strategis yang hadir bukan hanya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, melainkan juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menanggulangi kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam dan kebudayaan, serta memperkuat identitas dan persatuan bangsa. Pembangunan pariwisata nasional diarahkan untuk memenuhi tiga pilar *sustainability*: keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial-budaya, dan keberlanjutan lingkungan.

Tren perkembangan pariwisata Indonesia pada 2024–2025 memperlihatkan momentum penting. Data BPS tahun 2025 menunjukkan peningkatan signifikan wisatawan mancanegara hingga 23,23% dan wisatawan domestik hingga 410,99 juta perjalanan pada Januari–April 2025. Lonjakan ini menandakan meningkatnya kepercayaan wisatawan terhadap destinasi Indonesia dan menguatnya preferensi terhadap wisata alam, budaya lokal, dan pengalaman berbasis masyarakat. Pada saat yang sama, NTB menjadi salah satu provinsi yang mengalami pertumbuhan kunjungan wisatawan tercepat di kawasan Indonesia Timur.

Meskipun demikian, distribusi kunjungan wisata di NTB sangat timpang. Sebagian besar wisatawan terpusat di Lombok akibat pengembangan infrastruktur, branding Mandalika, dan promosi besar-besaran. Pulau Sumbawa termasuk Kabupaten Bima belum tersentuh pengembangan yang proporsional meskipun menyimpan potensi wisata besar. Padahal, Bima memiliki panorama alam yang unik seperti Pantai Pink, Pantai Lariti, Pulau Ular, Pulau Sangiang, Air Terjun Oi Nca', kawasan Tambora, serta kekayaan budaya seperti Uma Lengge, Wadu Pa'a, dan warisan sejarah letusan Tambora 1815 yang bernilai global.

Posisi geografis Kabupaten Bima semakin memperkuat nilai strategisnya. Bima berada di antara tiga destinasi wisata premium Indonesia Timur, yakni Lombok, Labuan Bajo (Taman Nasional Komodo), dan Toraja. Kondisi ini memberi peluang bagi Bima untuk menjadi *alternative gateway* sekaligus simpul penghubung jalur wisata internasional. Namun, potensi ini belum termanfaatkan optimal akibat ketimpangan pembangunan, minimnya aksesibilitas, rendahnya kapasitas SDM, belum adanya tata kelola destinasi terpadu, serta lemahnya pemasaran destinasi. Kesadaran akan pentingnya pengembangan pariwisata mendorong Pemerintah Kabupaten Bima menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2023 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPERDA) 2023–2038.

Pariwisata Daerah (DPD), yaitu DPD Bima Bagian Barat, DPD Bima Bagian Tengah, dan DPD Bima Bagian Timur. Setiap DPD memiliki Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) dengan karakteristik berbeda. DPD Bagian Barat memiliki KSPD Lingkar Tambora yang kaya

akan wisata sejarah, alam, dan minat khusus. DPD Bagian Tengah terdiri atas KSPD Lewamori, Mapalo, dan Dong-So-Park dengan kekuatan agro-wisata, budaya, dan maritim. Adapun DPD Bagian Timur mencakup dua kawasan penting: KSPD Teluk Waworada dan KSPD LASAKOSA yang meliputi Lambu, Sape, Wawo, Wera, dan Ambalawi. Khusus KSPD LASAKOSA, kawasan ini memiliki keragaman atraksi paling lengkap dibanding kawasan lainnya mulai dari wisata alam, bahari, agro, kuliner, konservasi, taman buru, budaya, hingga minat khusus. Namun, tingginya potensi tersebut tidak sejalan dengan tingkat pemanfaatannya. Keterbatasan fasilitas, keterisolasian akses, belum adanya regulasi operasional yang kuat, lemahnya kelembagaan pengelola, serta rendahnya promosi digital menjadikan kawasan ini belum mampu bersaing dengan destinasi unggulan lain di NTB.

Kesenjangan antara potensi besar dan realisasi pengembangan yang rendah inilah yang menegaskan urgensi penelitian ini. Analisis mendalam mengenai potensi, hambatan, dan strategi pengembangan pariwisata di KSPD LASAKOSA diperlukan sebagai dasar penyusunan kebijakan dan langkah operasional yang lebih terarah, berkelanjutan, dan mampu mendorong kesejahteraan masyarakat lokal. Pembagian kawasan pengembangan pariwisata melalui DPD dan KSPD tersebut menjadi dasar penting bagi Pemerintah Kabupaten Bima dalam merancang arah pembangunan pariwisata secara sistematis. Model zonasi ini juga sangat relevan dengan kerangka *destination management* yang direkomendasikan oleh UNWTO (2020), di mana pengembangan destinasi harus dilakukan melalui pembagian wilayah berbasis potensi unggulan agar tata kelola dapat difokuskan pada karakteristik sumber daya, daya dukung lingkungan, serta kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola pariwisata. Dalam konteks Kabupaten Bima, pembagian terhadap tiga DPD menunjukkan adanya kesadaran pemerintah untuk mengintegrasikan aspek ruang, budaya, dan ekologi ke dalam kerangka pembangunan pariwisata jangka panjang.

Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Butler (2019) yang menegaskan bahwa destinasi wisata memerlukan perencanaan zonasi agar pengembangan yang dilakukan tidak menimbulkan tekanan berlebih pada satu kawasan dan tetap menjaga keberlanjutan lingkungan. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara dokumen perencanaan dan implementasi. Berbagai penelitian terkini menyebutkan bahwa banyak daerah di Indonesia menghadapi kendala dalam menerjemahkan rencana induk pariwisata menjadi program nyata, terutama akibat keterbatasan kapasitas kelembagaan, minimnya pendanaan, serta lemahnya koordinasi pemerintah pusat–daerah (Adi & Nugroho, 2021; Hadiwijoyo, 2020). Kondisi serupa juga terjadi pada Kabupaten Bima, di mana KSPD Lasakosa yang memiliki potensi paling lengkap belum memperoleh dukungan infrastruktur yang memadai. Jalan menuju beberapa destinasi utama di Lambu, Sape, Wera, dan Ambalawi masih rusak, akses transportasi terbatas, dan fasilitas dasar

seperti pusat informasi wisata, toilet publik, maupun tempat kuliner belum dikembangkan secara terpadu. Padahal, infrastruktur merupakan salah satu faktor paling menentukan dalam daya saing destinasi (Ritchie & Crouch, 2018).

Selain itu, tantangan utama lain adalah kapasitas sumber daya manusia pariwisata yang masih rendah. Dalam studi mengenai pengembangan desa wisata, Suryani (2021) menyebutkan bahwa keterampilan masyarakat dalam menerima wisatawan – seperti pelayanan (*hospitality*), pemasaran digital, manajemen homestay, dan interpretasi budaya – sangat memengaruhi kualitas pengalaman wisatawan. Pada kawasan LASAKOSA, sebagian besar pengelolaan destinasi masih berbasis komunitas informal tanpa pelatihan profesional. Akibatnya, paket wisata tidak terstandarisasi, data kunjungan tidak terdokumentasi, dan promosi masih terbatas pada media sosial pribadi, bukan strategi pemasaran yang terarah.

Kendala berikutnya adalah lemahnya promosi dan branding destinasi. Di era digital, destinasi yang tidak memiliki jejak kuat di platform daring akan kalah bersaing (Gretzel et al., 2019). Hingga kini, LASAKOSA belum memiliki identitas branding yang konsisten, padahal kawasan tersebut memiliki kekhasan visual dan narasi budaya-historis yang sangat kuat, misalnya pasir putih Pantai Lariti yang muncul tenggelam sesuai pasang surut, keunikan Pulau Ular, atau narasi geologi Tambora yang dapat diangkat menjadi daya tarik wisata edukatif. Penguatan *storytelling* destinasi dapat menjadi strategi pemasaran yang ampuh, sebagaimana dibuktikan oleh studi-studi pariwisata budaya di berbagai daerah di Indonesia (Rahmawati, 2022).

Lebih jauh lagi, keberadaan taman buru, kawasan konservasi, dan habitat satwa khas di Ambalawi serta Lambu memerlukan tata kelola berkelanjutan. Menurut penelitian Fauzi (2020), destinasi berbasis konservasi harus memiliki zonasi ketat, aturan pembatasan wisatawan, serta pengawasan masyarakat lokal agar ekosistem tetap terjaga. Jika pengembangan LASAKOSA tidak disertai perlindungan lingkungan, maka potensi kerusakan ekosistem khususnya terumbu karang, hutan mangrove, dan satwa endemik dapat meningkat seiring bertambahnya wisatawan. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun pembagian kawasan DPD–KSPD dalam RIPERDA Kabupaten Bima merupakan fondasi penting, keberhasilan pengembangan pariwisata sangat ditentukan oleh kemampuan menerjemahkan perencanaan ke tindakan nyata di tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian mendalam tentang potensi dan kendala pariwisata LASAKOSA menjadi sangat urgen. Analisis ini tidak hanya memberikan gambaran objektif mengenai kekuatan dan hambatan kawasan, tetapi juga dapat menjadi dasar ilmiah bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi pengembangan berbasis *community empowerment*, pelestarian lingkungan, dan peningkatan daya saing destinasi secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka studi ini melakukan kajian tentang potensi

dan hambatan dalam pembangunan Pariwisata di Kabupaten Bima, yaitu. Bagaimana potensi Destinasi Pariwisata Daerah pada Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) LASAKOSA di Kabupaten Bima. Faktor-faktor penghambat pengembangan pariwisata di KSPD LASAKOSA Kabupaten Bima yang bertujuan Mengidentifikasi potensi wisata di KSPD Lasakosa Kabupaten Bima. Menganalisis kendala dalam pengembangan KSPD LASAKOSA. Memberikan rekomendasi strategi pengembangan pariwisata yang tepat. Memberikan informasi untuk perencanaan pengembangan pariwisata. Memberikan sumbangan teori dalam kajian potensi & kendala pariwisata. Memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah dan masyarakat.

LANDASAN KONSEPTUAL

Pariwisata Berkelanjutan

Menurut UNWTO (2018), pariwisata berkelanjutan adalah pengelolaan destinasi yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan, pelaku usaha, dan masyarakat lokal pada masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Konsep ini menegaskan bahwa pariwisata tidak boleh hanya berorientasi pada akumulasi keuntungan ekonomi, tetapi juga harus memastikan kesejahteraan masyarakat lokal, perlindungan budaya, serta kelestarian lingkungan tempat destinasi tersebut berada. Dengan kata lain, keberlanjutan menempatkan masyarakat lokal sebagai pusat pengelolaan pariwisata agar manfaat yang diperoleh tidak menimbulkan kerusakan ekologis maupun disrupsi nilai sosial (UNWTO, 2018; Lane & Kastenholz, 2018).

Dalam pendekatan UNWTO, terdapat tiga pilar utama strategi pariwisata berkelanjutan, yaitu:

1. **Keberlanjutan lingkungan** (*environmental sustainability*) adalah paradigma pengembangan pariwisata berkelanjutan bernasis lingkungan dan tidak menjadikan bisnis sebagai tujuan utama dari aktivitas kepariwisataan. Pilar ini menekankan pentingnya menjaga daya dukung alam melalui pengelolaan ekosistem, pengendalian limbah, konservasi flora-fauna, dan mitigasi kerusakan akibat meningkatnya aktivitas wisata (Espiner et al., 2022). Dalam konteks ini, destinasi wisata harus memastikan bahwa aktivitas kunjungan tidak menimbulkan degradasi kawasan seperti erosi pantai, kerusakan terumbu karang, atau pencemaran lingkungan.
2. **Keberlanjutan sosial-budaya** (*socio-cultural sustainability*) Pilar ini memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak merusak nilai-nilai lokal, identitas budaya, dan kohesi sosial masyarakat. Sebaliknya, pariwisata harus memperkuat pelestarian budaya,

mempromosikan tradisi lokal, dan membuka ruang interaksi yang harmonis antara masyarakat dan wisatawan (Gascón, 2019; Su & Swanson, 2020).

3. **Keberlanjutan ekonomi (economic sustainability)** Pilar ekonomi menuntut bahwa pariwisata harus memberikan dampak ekonomi jangka panjang bagi masyarakat lokal, termasuk peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, pemerataan manfaat, serta mendorong usaha mikro dan produk lokal (Bramwell & Lane, 2020).

Mengikuti kerangka UNWTO tersebut, pembangunan pariwisata di tingkat daerah harus berpijak pada asas keberlanjutan yang memadukan manfaat ekonomi, kelestarian lingkungan, dan penguatan budaya lokal. Hal ini berarti bahwa setiap pengembangan destinasi baik promosi, pembangunan infrastruktur, maupun penataan kawasan harus dilakukan secara bijaksana sesuai daya dukung kawasan (*carrying capacity*) dan kebutuhan masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan utama. Pendekatan ini penting karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa pariwisata yang tidak berlandaskan keberlanjutan cenderung menimbulkan ketimpangan sosial, eksploitasi sumber daya alam, dan hilangnya identitas budaya lokal (Dangi & Jamal, 2020; Hall, 2019). Dengan demikian, penggunaan paradigma **analisis potensi dan kendala** (SWOT) sangat relevan untuk memastikan bahwa strategi pembangunan pariwisata tetap berada dalam koridor keberlanjutan. Analisis potensi digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan peluang destinasi, sedangkan analisis kendala membantu mengantisipasi kelemahan dan ancaman yang dapat merusak keberlanjutan jangka panjang. Pendekatan ini juga sejalan dengan rekomendasi *destination management* global bahwa perencanaan strategis harus berbasis pada data, risiko, dan prinsip keberlanjutan untuk menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan perlindungan ekologi (UNWTO, 2021; Hardy & Pearson, 2023).

Analisis Potensi kendala

Analisis potensi dan kendala merupakan tahapan penting dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang komprehensif. Pendekatan ini digunakan untuk memetakan kondisi internal dan eksternal suatu destinasi sehingga dapat diketahui aspek-aspek yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dalam kerangka ini, potensi mencakup kekuatan internal (*strengths*) seperti keunikan alam, daya tarik budaya, kapasitas masyarakat, serta peluang eksternal (*opportunities*) berupa tren wisata, dukungan kebijakan, atau perkembangan teknologi pemasaran digital. Sementara itu, kendala mencakup kelemahan internal (*weaknesses*), seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas SDM, dan kurangnya fasilitas pendukung, serta

ancaman eksternal (threats) yang dapat berasal dari persaingan destinasi, kerusakan lingkungan, maupun risiko bencana (Kotler & Keller, 2016; Gurel & Tat, 2017).

Pada konteks pengembangan wilayah, analisis SWOT telah menjadi salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk merumuskan perencanaan strategis karena kemampuannya memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi destinasi (Phadermrod et al., 2019). Metode ini sangat sesuai digunakan dalam kajian kepariwisataan karena karakter destinasi selalu melibatkan interaksi antara faktor internal (atraksi, fasilitas, aksesibilitas) dan faktor eksternal (tren pasar, kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial-budaya). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa SWOT efektif digunakan dalam pengambilan keputusan pengembangan pariwisata berbasis komunitas, pemetaan risiko lingkungan, hingga penyusunan kebijakan pariwisata daerah (Alaeddinoglu & Can, 2020; Ghaderi et al., 2021).

Pada tulisan ini, analisis potensi dan kendala pariwisata di Kabupaten Bima dilakukan dengan menggunakan pendekatan SWOT untuk menilai kondisi objektif Kawasan Strategi Pariwisata Daerah (KSPD) LASAKOSA. Analisis ini disusun berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi strategi pengembangan pariwisata daerah. Pendekatan internal berfokus pada pemetaan kekuatan seperti keindahan alam, keberagaman budaya, dan karakter masyarakat lokal; serta kelemahan seperti infrastruktur terbatas, promosi yang belum optimal, dan rendahnya kualitas pelayanan wisata. Sementara pendekatan eksternal menilai peluang berupa pertumbuhan wisata nasional, kebijakan RIPERDA 2023–2038, tren ekowisata global, serta ancaman berupa persaingan dengan Lombok dan Labuan Bajo, risiko degradasi lingkungan, dan tekanan ekonomi regional.

Penggunaan analisis SWOT dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan strategi yang relevan, terukur, dan berbasis pada prinsip keberlanjutan dalam pengembangan potensi pariwisata berdasarkan data-data potensi destinasi pariwisata. Dengan pendekatan tersebut, upaya pengembangan pariwisata di kawasan LASAKOSA diharapkan dapat memiliki arah yang lebih jelas, mampu memaksimalkan potensi lokal, meminimalkan kendala, serta menciptakan model pengembangan destinasi yang adaptif terhadap perubahan lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi.

Analisis SWOT Sebagai Landasan Utama

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis SWOT sebagai landasan utama untuk mengidentifikasi potensi dan kendala pengembangan pariwisata di Kabupaten Bima, khususnya pada Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Lambu, Sape, Wawo, Wera, dan Ambalawi

(LASAKOSA). Analisis SWOT merupakan pendekatan strategis yang bertujuan memetakan empat komponen penting, yaitu potensi internal berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Pemahaman terhadap empat dimensi ini memungkinkan penyusunan strategi yang lebih komprehensif, realistis, dan adaptif terhadap dinamika lingkungan internal maupun eksternal destinasi (Kotler & Keller, 2016; Phadermrod et al., 2019).

Dapat dilihat pada konteks potensi, analisis SWOT berfungsi untuk menggali kekuatan yang dimiliki oleh suatu destinasi, seperti keindahan panorama alam, kekayaan budaya, keunikan atraksi wisata, serta karakter masyarakat lokal yang ramah dan berdaya. Selain itu, peluang eksternal juga menjadi bagian dari potensi pengembangan, mencakup tren wisata global, peningkatan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara, perkembangan teknologi promosi digital, serta dukungan kebijakan pemerintah melalui RIPERDA Pariwisata Kabupaten Bima Tahun 2023–2038. Faktor-faktor ini dapat menjadi modal strategis untuk memperkuat posisi daya tarik wisata LASAKOSA dalam persaingan destinasi regional bahkan nasional (Alaeddinoglu & Can, 2020).

Sementara itu, komponen kendala mencakup kelemahan internal seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi sumber daya manusia pariwisata, minimnya fasilitas pendukung, serta belum optimalnya tata kelola destinasi. Kelemahan ini harus dikenali agar dapat diatasi secara sistematis. Selain itu, ancaman eksternal juga perlu diperhatikan, seperti kompetisi dari destinasi wisata besar seperti Lombok dan Labuan Bajo, potensi kerusakan lingkungan akibat tekanan wisata, ketidakpastian ekonomi regional, serta risiko bencana alam yang menjadi karakter geografis kawasan Indonesia Timur (Ghaderi et al., 2021; Hardy & Pearson, 2023).

Dengan demikian, hasil analisis SWOT menjadi dasar strategis dalam merumuskan arah pengembangan pariwisata di LASAKOSA. Melalui pemetaan *strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats*, penelitian ini dapat merumuskan strategi pengembangan yang berorientasi pada keberlanjutan. Pendekatan ini mencakup strategi **SO** (menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang), **WO** (mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang), **ST** (menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman), serta **WT** (meminimalkan kelemahan agar tidak semakin diperburuk oleh ancaman). Model ini telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian pengembangan pariwisata, terutama pada destinasi yang memerlukan perencanaan berbasis komunitas, konservasi lingkungan, dan penguatan institusi lokal (Gurel & Tat, 2017; Dangi & Jamal, 2020).

Dalam penelitian ini, kerangka SWOT tidak hanya digunakan sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai instrumen konseptual untuk memahami dinamika pariwisata di LASAKOSA secara holistik. Dengan mengidentifikasi dan memadukan empat elemen tersebut, strategi yang dihasilkan diharapkan mampu memaksimalkan potensi unggulan kawasan, mengatasi kendala struktural, serta menciptakan model pengembangan pariwisata yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan sesuai arahan UNWTO (2021). Oleh sebab itu, penggunaan analisis SWOT menjadi komponen strategis yang sangat penting dalam memastikan pengembangan pariwisata LASAKOSA berjalan terarah, berkesinambungan, dan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bima, tepatnya pada wilayah Lambu, Sape, Wawo, Wera, dan Ambalawi yang secara kolektif dikenal sebagai kawasan LASAKOSA. Wilayah ini dipilih karena memiliki konsentrasi potensi wisata alam dan budaya yang sangat beragam sekaligus menghadapi berbagai kendala pengembangan yang relevan dengan fokus penelitian. Rentang waktu ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali informasi dari berbagai pemangku kepentingan secara mendalam, memahami dinamika pengelolaan destinasi, serta mengamati langsung kondisi fisik dan sosial yang memengaruhi pengembangan pariwisata di kawasan LASAKOSA. Menurut Arikunto (2002) dan Sugiyono (2012), penelitian kualitatif menekankan pada proses pengumpulan data berupa kata-kata, narasi, dan interpretasi verbal yang bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengamati perilaku dan kondisi objektif, tetapi juga berusaha menangkap makna subjektif yang dimiliki para informan mengenai potensi dan kendala pengembangan pariwisata di Kabupaten Bima. Hal ini sejalan dengan pandangan Denzin & Lincoln (2018) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami dunia sosial melalui perspektif orang-orang yang mengalaminya secara langsung.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang saling melengkapi dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai potensi dan kendala pengembangan pariwisata di kawasan LASAKOSA. Pertama, **data primer** diperoleh melalui kegiatan wawancara mendalam, observasi langsung, dan interaksi dengan masyarakat serta para pemangku kepentingan lokal. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai persepsi, pengalaman, dan pemaknaan masyarakat, pelaku usaha, tokoh adat, maupun pemerintah desa terkait kondisi destinasi wisata. Observasi langsung dilakukan untuk

mengamati lingkungan fisik, aktivitas pariwisata, kondisi infrastruktur, serta dinamika sosial yang terjadi di lapangan. Penggunaan data primer sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena memberikan data yang autentik, kontekstual, dan mencerminkan realitas sosial secara apa adanya (Creswell & Poth, 2018; Denzin & Lincoln, 2018). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menangkap nuansa budaya dan interaksi masyarakat yang tidak dapat ditangkap melalui data kuantitatif.

Kedua, **data sekunder** diperoleh melalui dokumen resmi pemerintah seperti Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPERDA), dokumen perencanaan pembangunan daerah, laporan statistik pariwisata dari BPS dan Dinas Pariwisata, serta hasil penelitian terdahulu dan jurnal ilmiah yang relevan dengan isu pariwisata berkelanjutan dan pengembangan destinasi. Data sekunder berfungsi sebagai landasan teoritis dan faktual untuk memahami kondisi makro dan kerangka kebijakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Bima. Menurut Yin (2018), data sekunder memiliki nilai penting dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan konteks, memperkuat temuan data primer, serta menyediakan informasi historis maupun struktural yang tidak dapat diperoleh langsung melalui lapangan.

Penggunaan kombinasi kedua sumber data tersebut memungkinkan peneliti melakukan triangulasi data, yakni membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas temuan. Lincoln & Guba (1985) menegaskan bahwa triangulasi merupakan salah satu teknik penting dalam memastikan kredibilitas penelitian kualitatif. Dengan demikian, keterpaduan antara data primer dan sekunder dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat, mendalam, dan berimbang mengenai potensi, kendala, dan peluang pengembangan pariwisata di kawasan LASAKOSA. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga prosedur utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang semuanya dirancang untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai kondisi pariwisata di kawasan LASAKOSA.

Pertama, observasi langsung dilakukan di berbagai lokasi tujuan wisata yang ada di Lambu, Sape, Wawo, Wera, dan Ambalawi. Observasi lapangan bertujuan untuk mengamati kondisi fisik destinasi, aksesibilitas, fasilitas pendukung, aktivitas masyarakat, serta interaksi wisatawan dengan lingkungan sekitar. Teknik observasi dipilih karena mampu memberikan gambaran nyata mengenai situasi yang terjadi di lapangan, termasuk hal-hal yang tidak selalu terungkap melalui wawancara. Menurut Spradley (2016), observasi memungkinkan peneliti memahami pola perilaku, dinamika sosial, dan fenomena budaya secara holistik.

Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan 20 informan kunci, yang meliputi tokoh masyarakat, pemerintah desa dan kecamatan, pelaku usaha pariwisata, pengelola destinasi, serta wisatawan. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling karena informan dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan pariwisata. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi pandangan, persepsi, dan pengalaman informan terkait potensi dan kendala pengembangan pariwisata di LASAKOSA. Creswell & Poth (2018) menegaskan bahwa wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk menangkap perspektif subjektif yang tidak dapat diamati secara langsung. Selain itu, teknik ini memungkinkan peneliti menggali makna di balik tindakan sosial melalui dialog yang reflektif dan terbuka.

Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi foto, video, catatan lapangan, peta kawasan, dokumen pemerintah seperti RIPERDA Kepariwisata, laporan statistik pariwisata, artikel ilmiah, serta arsip terkait pengelolaan destinasi. Yin (2018) menyatakan bahwa dokumentasi adalah sumber data yang penting dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan bukti pendukung yang objektif, memberikan konteks historis, serta memperkuat validitas temuan lapangan. Dokumentasi visual seperti foto dan video juga membantu peneliti memahami kondisi fisik dan dinamika destinasi secara lebih konkret, sekaligus menjadi bahan pendukung dalam analisis potensi wisata.

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara terpadu untuk menghasilkan informasi yang kaya dan kredibel. Pendekatan ini selaras dengan prinsip triangulasi data, yaitu penggabungan berbagai sumber informasi untuk meningkatkan keabsahan temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Dengan demikian, kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi memungkinkan penelitian ini menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai potensi, kendala, serta strategi pengembangan pariwisata di kawasan LASAKOSA. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini dipilih karena mampu memberikan struktur analisis yang sistematis terhadap data kualitatif yang umumnya bersifat naratif, kaya informasi, dan kompleks.

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengklasifikasikan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini mencakup pengkodean awal, identifikasi tema, serta penyeleksian informasi penting dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Reduksi data membantu peneliti mengorganisasi data secara lebih terarah agar

mudah dianalisis. Miles et al. (2014) menyatakan bahwa reduksi data merupakan bagian penting dalam mengubah data mentah menjadi data bermakna. Kedua, penyajian data (data display) dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, peta konsep, serta ringkasan tematik. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti melihat hubungan antar kategori, pola, dan kecenderungan yang muncul dari data lapangan. Menurut Miles & Huberman, data display yang baik mampu membantu peneliti melakukan analisis yang lebih tajam dan terarah. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menyimpulkan makna berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Peneliti melakukan interpretasi terhadap pola, tema, dan kategori yang muncul untuk menghasilkan temuan yang valid. Proses ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian, termasuk melalui verifikasi ulang dengan data dan informan (member checking), agar kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles, Huberman, & Saldana, 2014; Creswell, 2021).

Setelah ketiga tahapan analisis dilakukan, penelitian ini melanjutkan proses analisis dengan menyusun matriks SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata. Matriks SWOT digunakan untuk mengintegrasikan temuan dari analisis data kualitatif ke dalam kerangka strategis yang meliputi Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats. Tahap ini memungkinkan peneliti menghubungkan faktor internal dan eksternal sehingga dapat menghasilkan strategi berbasis SO, ST, WO, dan WT (Phadernrod et al., 2019). Matriks SWOT telah terbukti efektif dalam menyusun strategi pembangunan pariwisata karena mampu memadukan analisis kualitatif dengan kerangka perencanaan yang operasional (Alaeddinoglu & Can, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kawasan LASAKOSA (Lambu, Sape, Wawo, Wera, Ambalawi) merupakan salah satu wilayah dengan potensi pariwisata terbesar di Kabupaten Bima. Kawasan ini memiliki karakter geografis beragam, mulai dari pantai berpasir putih, pulau kecil eksotis, pegunungan, air terjun, hingga situs budaya dan sejarah yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Bima. Keragaman potensi inilah yang menjadikan LASAKOSA sebagai kawasan strategis dalam rencana pembangunan pariwisata jangka panjang sebagaimana dituangkan dalam RIPERDA Kepariwisata Kabupaten Bima Tahun 2023–2038. Secara sosial-budaya, masyarakat LASAKOSA memiliki tradisi yang kuat, nilai gotong royong, keramahan lokal, dan potensi ekonomi kreatif berbasis budaya seperti kain tenun, kuliner lokal, serta kesenian tradisional walaupun dengan kondisi infrastruktur yang masih terbatas.

Potensi Pariwisata Kawasan LASAKOSA

Kawasan LASAKOSA memiliki kekayaan alam yang sangat beragam dan menjadi daya tarik utama dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Bima. Setiap wilayah dalam klaster ini menyimpan karakteristik geografis yang unik dan mencerminkan kekayaan alam khas Bima yang belum banyak tersentuh pembangunan massal. Salah satu potensi unggulan adalah Pantai Pink di Lambu, yang dikenal dengan pasirnya yang berwarna merah muda akibat campuran pasir putih dan serpihan koral merah. Fenomena alam ini tergolong langka di dunia sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan fotografi, pecinta alam, dan wisatawan mancanegara. Selain itu, terdapat Pantai Lariti yang berada di wilayah Monta–Parado. Pantai ini dikenal karena fenomena *jalan pasir* yang muncul ketika air laut surut, sehingga wisatawan dapat berjalan kaki menuju pulau kecil di seberangnya. Keunikan fenomena alam ini memberikan pengalaman wisata berbeda dan berpotensi besar menjadi ikon wisata bahari.

Wilayah Sape memiliki destinasi yang sangat populer, yaitu Pulau Ular, sebuah pulau kecil yang dihuni ular laut jinak dan dipercaya memiliki nilai kearifan lokal tertentu oleh masyarakat setempat. Pulau ini tidak hanya menarik bagi wisatawan petualang, tetapi juga menjadi objek penting untuk wisata pendidikan, konservasi, dan ekowisata. Sementara di Wera, terdapat Pulau Sangiang, yang sering disebut sebagai miniatur Komodo karena daya tarik alamnya yang masih sangat alami, perairan jernih, dan keanekaragaman hayati bawah laut yang memukau. Pulau Sangiang telah lama dikenal sebagai lokasi favorit bagi penyelam (*divers*), peneliti biota laut, dan wisatawan petualang.

Di wilayah daratan, Wera juga memiliki Air Terjun Oi Nca', sebuah destinasi yang menawarkan panorama hijau, aliran air jernih, dan suasana alami yang masih terjaga. Air terjun ini menjadi tujuan wisata alternatif selain pantai, terutama bagi wisatawan domestik yang mencari ketenangan dan keindahan alam pegunungan. Sementara itu, wilayah Ambalawi memiliki perbukitan hijau dan kawasan hutan konservasi yang menjadi habitat berbagai flora dan fauna lokal. Lanskap alamnya yang berbukit-bukit memberikan potensi untuk dikembangkan sebagai wisata trekking, wisata olahraga alam, wisata konservasi, dan pengamatan alam (*nature observation*). Potensi ini diperkuat oleh keberadaan hutan kemasyarakatan yang dikelola oleh masyarakat lokal, sehingga memungkinkan pengembangan wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, potensi alam LASAKOSA tidak hanya menunjukkan kekayaan bahari seperti pantai, pulau kecil, dan ekosistem laut, tetapi juga meliputi potensi agro, konservasi alam, dan wisata minat khusus. Hal ini sejalan dengan pemetaan resmi Pemerintah Kabupaten Bima yang menyebutkan bahwa kawasan LASAKOSA merupakan wilayah dengan kategori wisata bahari, agro, taman buru, konservasi, dan wisata minat khusus. Dengan keragaman yang begitu besar, LASAKOSA dapat menjadi destinasi pariwisata unggulan yang mampu bersaing secara regional maupun nasional jika dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

Potensi Budaya dan Sejarah

Selain kekayaan alam, kawasan LASAKOSA memiliki potensi budaya dan sejarah yang sangat kuat, yang dapat menjadi fondasi utama pengembangan wisata budaya di Kabupaten Bima. Salah satu ikon budaya paling terkenal adalah Uma Lengge yang berada di Kecamatan Wawo. Uma Lengge merupakan rumah tradisional masyarakat Mbojo yang terbuat dari kayu dan bambu dengan bentuk panggung serta atap kerucut berbahan ilalang. Arsitektur khas ini bukan hanya merepresentasikan kearifan lokal dalam pengelolaan ruang dan lingkungan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Bima. Keunikan Uma Lengge menarik minat wisatawan, peneliti antropologi, arsitektur tradisional, hingga pecinta budaya Nusantara.

Ada Situs Wadu Pa'a di Soromandi, yang meski berada di luar inti LASAKOSA namun memiliki akses yang dekat dan relevan karena menjadi bagian dari jejaring wisata budaya Kabupaten Bima. Situs Wadu Pa'a merupakan tebing batu yang memuat relief dan pahatan kuno peninggalan kerajaan masa lampau, memberikan jejak sejarah penting bagi masyarakat setempat. Situs ini mengandung nilai arkeologis tinggi yang dapat dikembangkan menjadi wisata edukasi, penelitian sejarah, serta wisata religi bagi masyarakat.

Potensi budaya LASAKOSA juga tercermin dalam kekayaan tradisi masyarakat Mbojo. Ritual adat, seni tari tradisional, upacara budaya, permainan rakyat, hingga kuliner khas Bima seperti mangge ledde, kolo campur, dan uta mporo menjadi daya tarik tersendiri. Tradisi-tradisi tersebut bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebijaksanaan lokal, solidaritas sosial, dan spiritualitas masyarakat. Kekayaan budaya inilah yang menjadi kekuatan penting untuk mengembangkan wisata budaya, wisata edukasi, dan wisata berbasis komunitas, karena wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga dapat merasakan pengalaman budaya yang autentik. Dengan demikian, warisan budaya LASAKOSA merupakan aset strategis yang memberi nilai tambah bagi pengembangan pariwisata daerah. Jika dikelola secara profesional, potensi budaya ini dapat memperkuat branding pariwisata Kabupaten Bima

sebagai destinasi yang kaya akan nilai sejarah dan tradisi lokal.

Posisi Strategis Geografis

Kawasan LASAKOSA memiliki posisi geografis yang sangat strategis karena berada di antara tiga destinasi wisata kelas dunia, yaitu Lombok, Labuan Bajo (NTT), dan Toraja (Sulawesi Selatan). Letak ini menjadikan LASAKOSA sebagai penghubung penting jalur wisata Indonesia Timur yang menawarkan kombinasi wisata bahari, budaya, dan sejarah. Dengan keberadaan Bandara Sultan Muhammad Salahuddin di Bima dan akses laut melalui Pelabuhan Sape, kawasan LASAKOSA memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai titik transit wisatawan sebelum melanjutkan perjalanan ke Lombok atau Labuan Bajo.

Potensi konektivitas ini dapat dimanfaatkan untuk merancang paket wisata “multi-destinasi” seperti rute Lombok–LASAKOSA–Labuan Bajo atau Dompu-Bima–Sape–Komodo, sehingga LASAKOSA tidak hanya menjadi destinasi pelengkap tetapi juga bagian dari jalur wisata yang kompetitif secara regional. Posisi ini merupakan salah satu kekuatan strategis yang jarang dimiliki destinasi lain di Nusa Tenggara.

Dukungan Kebijakan Daerah

Pada sisi kebijakan, kawasan LASAKOSA mendapatkan dukungan kuat dari pemerintah daerah melalui penetapannya sebagai bagian dari DPD (Destinasi Pariwisata Daerah) Bima Bagian Timur dalam Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 1 Tahun 2023 tentang RIPERDA Kepariwisata Kabupaten Bima Tahun 2023–2038. Dalam dokumen tersebut, LASAKOSA tergabung dalam dua Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD), yaitu: KSPD Teluk Waworada mencakup wilayah Monta, Parado, Lambitu, dan Langgudu, dengan orientasi pengembangan pada wisata bahari, wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, dan wisata kuliner. KSPD Lasakosa meliputi Lambu, Sape, Wawo, Wera, dan Ambalawi, dengan fokus pengembangan wisata agro, wisata bahari, wisata olahraga, wisata minat khusus, wisata konservasi, serta wisata budaya.

Penetapan ini menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Bima telah memiliki arah pembangunan pariwisata jangka panjang yang jelas dan terstruktur. Dukungan kebijakan tersebut memberikan legitimasi sekaligus landasan strategis bagi pengembangan pariwisata LASAKOSA, baik dari sisi perencanaan ruang, pembiayaan, pembangunan infrastruktur, maupun penguatan kelembagaan pariwisata. Dengan adanya regulasi yang jelas, LASAKOSA memiliki peluang besar

untuk menjadi kawasan unggulan yang dikembangkan secara terencana, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal

Kendala Pengembangan

Meskipun kawasan LASAKOSA menyimpan potensi alam dan budaya yang sangat besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah kendala yang menghambat pengembangan pariwisata secara optimal. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan dana untuk pembangunan fasilitas pendukung dan kegiatan promosi destinasi. Pemerintah desa dan kecamatan yang berada di wilayah LASAKOSA umumnya memiliki alokasi anggaran terbatas dan belum menjadikan pariwisata sebagai program unggulan, sehingga pembangunan infrastruktur dasar seperti toilet wisata, gazebo, papan informasi, serta fasilitas keselamatan pengunjung belum dapat dilakukan secara memadai. Minimnya dukungan pembiayaan juga menyebabkan potensi wisata tidak memperoleh penataan yang memadai dan tidak mampu bersaing dengan destinasi unggulan lainnya.

Selain itu, kondisi aksesibilitas menjadi tantangan besar dalam pengembangan pariwisata. Banyak ruas jalan menuju lokasi wisata seperti Pantai Pink, Air Terjun Oi Nca', dan beberapa titik perbukitan Ambalawi masih berupa jalan tanah, sempit, dan belum diaspal. Kondisi ini menyulitkan wisatawan terutama saat musim hujan. Akses jalan yang kurang memadai juga berdampak pada minimnya kunjungan investor dan pelaku usaha untuk mengembangkan fasilitas wisata.

Kendala berikutnya terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) di sektor pariwisata. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat setempat belum mendapatkan pelatihan secara sistematis terkait pelayanan wisata (*hospitality*), manajemen homestay, kebersihan destinasi, maupun pemasaran berbasis digital. Tanpa keterampilan yang memadai, layanan wisata menjadi kurang standar, sehingga mengurangi kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Kondisi ini juga berdampak pada rendahnya tingkat daya saing LASAKOSA dibandingkan daerah seperti Lombok dan Labuan Bajo yang telah memiliki SDM wisata terlatih.

Selain itu, belum adanya regulasi formal yang mengatur tata kelola pengelolaan destinasi juga menjadi hambatan signifikan. Banyak destinasi berjalan secara swadaya tanpa struktur kelembagaan yang jelas, seperti badan pengelola, mekanisme pembagian hasil, aturan konservasi, atau standar layanan. Ketidadaan regulasi menyebabkan pengelolaan destinasi tidak konsisten, sulit berkembang, dan berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antar kelompok masyarakat.

Terakhir, dari sisi pemasaran, promosi destinasi masih sangat terbatas, sebagian besar hanya mengandalkan media sosial pribadi dan promosi dari mulut ke mulut. Tidak adanya strategi promosi terintegrasi dan kurangnya konten digital yang profesional membuat LASAKOSA kurang dikenal secara luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Padahal, tren wisata modern menunjukkan bahwa destinasi yang memiliki jejak digital kuat cenderung lebih cepat berkembang dan menarik kunjungan wisatawan. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata LASAKOSA memerlukan intervensi yang lebih sistematis, mulai dari peningkatan infrastruktur, penguatan SDM, peraturan tata kelola destinasi, hingga strategi pemasaran yang lebih efektif dan modern.

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan pariwisata di kawasan LASAKOSA. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun strategi yang lebih terarah, berdasarkan kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats) yang muncul dari temuan lapangan. Berikut adalah uraian naratif atas hasil analisis SWOT tersebut.

1. Strengths (Kekuatan)

Kawasan LASAKOSA memiliki sejumlah kekuatan yang menjadikannya sangat potensial sebagai destinasi pariwisata unggulan di Kabupaten Bima. Dari sisi alam, wilayah ini dianugerahi panorama eksotis seperti Pantai Pink, Pulau Ular, Pulau Sangiang, Air Terjun Oi Nca', dan hamparan perbukitan hijau di Ambalawi. Keindahan alam yang masih alami ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari suasana tenang, keaslian lingkungan, dan pengalaman petualangan. Selain itu, LASAKOSA memiliki kekayaan budaya yang khas, seperti arsitektur tradisional Uma Lengge di Wawo, ritual adat masyarakat Mbojo, tarian tradisional, serta kuliner lokal yang autentik. Masyarakat setempat yang dikenal ramah dan menjunjung nilai gotong royong juga menjadi kekuatan sosial yang mendukung pengembangan wisata berbasis komunitas. Kombinasi potensi alam dan budaya ini memberikan fondasi kuat untuk membangun destinasi pariwisata yang berdaya saing tinggi.

2. Weaknesses (Kelemahan)

Meski memiliki potensi besar, kawasan LASAKOSA menghadapi berbagai kelemahan struktural yang menghambat perkembangan pariwisatanya. Salah satu kelemahan utama adalah

keterbatasan infrastruktur, seperti akses jalan yang belum memadai, fasilitas wisata yang minim, serta sarana transportasi yang belum terintegrasi. Kualitas SDM pariwisata juga menjadi kendala, karena masyarakat belum sepenuhnya memiliki keterampilan dalam pelayanan wisata, pengelolaan destinasi, maupun pemasaran daring. Selain itu, promosi destinasi masih bergantung pada media sosial individu dan metode tradisional dari mulut ke mulut, sehingga jangkauan promosi tidak optimal. Kelemahan-kelemahan ini mengakibatkan pengalaman wisata yang kurang maksimal, sehingga wisatawan cenderung hanya berkunjung dalam waktu singkat dan tidak membelanjakan banyak di wilayah ini.

3. Opportunities (Peluang)

Dilihat dari aspek eksternal, LASAKOSA memiliki peluang pengembangan yang sangat besar. Tren wisata global menunjukkan peningkatan permintaan terhadap wisata alam, ekowisata, wisata petualangan, dan wisata budaya autentik—semua kategori yang dimiliki LASAKOSA. Selain itu, adanya dukungan pemerintah daerah melalui RIPERDA Kepariwisata 2023–2038 memberikan landasan kebijakan yang jelas dan roadmap pengembangan destinasi yang terarah. Peningkatan jumlah wisatawan domestik dan internasional berdasarkan data BPS nasional juga membuka peluang pasar yang lebih luas. Letak geografis LASAKOSA yang berada di jalur strategis Lombok–Bima–Labuan Bajo menjadikannya bagian penting dari koridor wisata Indonesia Timur. Peluang ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan paket wisata lintas daerah dan mempromosikan LASAKOSA sebagai destinasi alternatif berkelas nasional.

4. Threats (Ancaman)

Namun, LASAKOSA juga menghadapi sejumlah ancaman yang harus diantisipasi. Persaingan dengan destinasi besar seperti Lombok dan Labuan Bajo menjadi tantangan karena kedua destinasi tersebut sudah memiliki branding kuat, fasilitas lengkap, dan jaringan pariwisata internasional. Terdapat pula ancaman degradasi lingkungan, terutama pada kawasan pesisir dan terumbu karang, jika pengembangan wisata dilakukan tanpa pengelolaan berbasis konservasi. Selain itu, risiko bencana alam seperti angin kencang, gelombang tinggi, dan aktivitas vulkanik Tambora juga mempengaruhi keamanan dan kenyamanan wisata. Fluktuasi ekonomi nasional, terutama pada sektor transportasi dan daya beli wisatawan, turut menjadi ancaman yang dapat menurunkan jumlah kunjungan.

Strategi Pengembangan yang Digunakan

Berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap kondisi pariwisata di kawasan LASAKOSA, dirumuskan empat kelompok strategi utama yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan destinasi. Strategi ini disusun dengan mengombinasikan kekuatan dan peluang yang dimiliki kawasan, sekaligus mengatasi kelemahan dan mengantisipasi ancaman yang muncul. Keempat strategi tersebut mencakup strategi SO, WO, ST, dan WT yang dirancang sesuai karakteristik LASAKOSA sebagai kawasan pariwisata berpotensi unggul di Kabupaten Bima.

1. Strategi SO (Strengths–Opportunities): Pemanfaatan Kekuatan untuk Meraih Peluang

Strategi SO difokuskan pada pemanfaatan keunggulan alam, budaya, dan keramahan masyarakat untuk menangkap peluang wisata alam dan dukungan kebijakan daerah. Upaya utama yang dilakukan adalah promosi pariwisata berbasis keunikan LASAKOSA, seperti keindahan Pantai Pink, Pulau Ular, Uma Lengge, serta tradisi adat Mbojo yang tidak dimiliki daerah lain. Promosi dapat dilakukan secara lebih profesional melalui penyusunan konten digital, video promosi, dan kolaborasi dengan influencer pariwisata nasional. Selain itu, strategi SO mengarah pada penguatan kapasitas SDM melalui pelatihan pelayanan wisata, manajemen homestay, keamanan laut, dan pemasaran digital. Langkah ini penting agar masyarakat dapat menjadi pelaku utama pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan.

2. Strategi WO (Weaknesses–Opportunities): Mengurangi Kelemahan dengan Memanfaatkan Peluang

Strategi WO diarahkan untuk mengatasi hambatan internal seperti minimnya promosi, keterbatasan dana, dan SDM yang kurang terlatih dengan cara memanfaatkan peluang eksternal. Salah satu strategi yang direkomendasikan adalah menjalin kemitraan dengan agen perjalanan, pelaku industri pariwisata nasional, dan platform digital seperti Traveloka, TikTok Travel, dan Google Travel Guide untuk memperluas jangkauan pemasaran. Selain itu, peluang kerja sama pendanaan melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) dari perusahaan swasta, BUMN, atau lembaga filantropi dapat dimanfaatkan untuk membangun fasilitas dasar seperti toilet wisata, papan petunjuk, area istirahat, atau pelatihan masyarakat. Strategi WO juga dapat mencakup pengembangan paket wisata antar-daerah (Lombok–Bima–Labuan Bajo) untuk mengatasi lemahnya promosi lokal.

3. Strategi ST (Strengths–Threats): Menggunakan Kekuatan untuk Mengatasi Ancaman

Strategi ST dirancang untuk menghadapi ancaman seperti persaingan dengan destinasi

besar dan potensi degradasi lingkungan. Salah satu langkah kunci adalah penetapan zonasi wisata dan regulasi pelestarian lingkungan. Dengan mempertahankan keaslian alam dan budaya LASAKOSA, daerah ini dapat bersaing dengan destinasi unggulan lainnya melalui keunikan dan otentisitas. Pemerintah daerah dapat menetapkan kawasan konservasi, area larangan, dan standar pengelolaan limbah wisata sehingga tidak merusak ekosistem pantai, laut, maupun hutan. Selain itu, penerapan SOP untuk penyelaman, pendakian, dan kegiatan wisata bahari diperlukan untuk menjaga kelestarian terumbu karang dan habitat laut.

4. Strategi WT (Weaknesses–Threats): Mengurangi Kelemahan untuk Menghindari Ancaman

Strategi WT bertujuan mengurangi kelemahan internal agar kawasan tidak semakin terdampak oleh ancaman eksternal. Salah satu langkah yang disarankan adalah diversifikasi produk dan atraksi wisata, sehingga LASAKOSA tidak hanya mengandalkan wisata pantai, tetapi juga memperluas atraksi seperti wisata kuliner, wisata edukasi budaya, wisata konservasi, wisata trekking, dan wisata fotografi. Diversifikasi ini membantu memperbesar peluang kunjungan wisatawan serta mengurangi ketergantungan pada satu jenis destinasi yang rentan terhadap perubahan cuaca atau bencana alam. Dengan memperluas jenis atraksi dan mengembangkan ekonomi kreatif berbasis masyarakat, kawasan LASAKOSA dapat meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan sektor pariwisatanya.

Tabel Analisi SWOT

Kategori	Strategi	Penjelasan Strategis
SO (Strengths–Opportunities)	Maksimalisasi promosi berbasis keunikan alam & budaya	Menggunakan kekuatan berupa keindahan alam, keunikan budaya, dan keramahan masyarakat untuk menangkap peluang meningkatnya wisata alam dan dukungan kebijakan pemerintah. Dilakukan melalui konten digital profesional, promosi media sosial, kolaborasi dengan influencer, dan paket wisata terintegrasi.
	Pelatihan SDM pariwisata berbasis komunitas	Pelatihan <i>hospitality</i> , manajemen homestay, keamanan wisata bahari, dan pemasaran digital untuk memaksimalkan peran masyarakat dalam memanfaatkan peluang tren wisata berbasis komunitas dan ekowisata.
WO (Weaknesses–Opportunities)	Kemitraan dengan agen perjalanan & platform digital	Mengatasi kelemahan minimnya promosi dan SDM melalui kerja sama dengan agen perjalanan, marketplace wisata, serta platform digital seperti Traveloka, Google Travel, dan TikTok Travel.
	Optimalisasi dana CSR & kolaborasi multipihak	Mengatasi keterbatasan pendanaan melalui alokasi CSR perusahaan, program BUMN, NGO, dan lembaga filantropi untuk pembangunan fasilitas wisata dasar dan pelatihan masyarakat.
ST (Strengths–Threats)	Penetapan zonasi dan peraturan pelestarian lingkungan	Menggunakan kekuatan alam dan budaya untuk menghadapi ancaman degradasi lingkungan dan persaingan antar destinasi, melalui regulasi ketat tentang konservasi, zonasi wisata, dan SOP wisata bahari.
	Branding berbasis keaslian (authenticity branding)	Menghadapi dominasi Lombok & Labuan Bajo dengan menonjolkan keaslian budaya Mbojo, keunikan arsitektur Uma Lengge, dan wisata edukatif yang tidak dimiliki destinasi lain.
WT (Weaknesses–Threats)	Diversifikasi produk & atraksi wisata	Mengurangi ketergantungan pada wisata pantai dengan mengembangkan wisata edukasi budaya, wisata kuliner, trekking, fotografi alam, wisata agro, serta wisata konservasi untuk memperluas segmen pasar.
	Penguatan kelembagaan pengelola destinasi	Mengurangi kelemahan tata kelola yang belum formal dengan membentuk lembaga pengelola destinasi yang memiliki struktur jelas agar mampu bertahan menghadapi ancaman persaingan dan dinamika ekonomi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya sudah dibahas tentang potensi dan kendala dalam pengembangan Pariwisata pada Kawasan Strategis Pariwisata. Daerah (KSPD) LASAKOSA Kabupaten Bima. Penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan LASAKOSA memiliki potensi pariwisata yang besar berupa keindahan alam, kekayaan budaya Mbojo, serta posisi geografis strategis di antara Lombok dan Labuan Bajo. Potensi tersebut diperkuat oleh dukungan kebijakan pemerintah melalui penetapan LASAKOSA sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Daerah. Namun, pengembangan pariwisata masih terhambat oleh berbagai kendala, seperti infrastruktur yang belum memadai, keterbatasan fasilitas wisata, rendahnya kualitas SDM lokal, lemahnya tata kelola destinasi, serta promosi yang belum optimal. Di sisi lain, peluang

pengembangan cukup besar seiring meningkatnya minat wisata alam dan budaya, pertumbuhan wisatawan, serta tren digitalisasi pariwisata.

Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan yang diperlukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bima mencakup promosi berbasis keunikan lokal, pelatihan SDM, kemitraan dengan agen wisata dan platform digital, pemanfaatan dana CSR, penetapan zonasi konservasi, serta diversifikasi atraksi wisata. Sehingga dalam implementasi strategi ini membutuhkan kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, pelaku usaha, dan sektor swasta agar KSDP LASAKOSA mampu berkembang sebagai destinasi pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKKAN

- Alaeddinoglu, F., & Can, A. S. (2020). *SWOT analysis and destination management*. Journal of Tourism Studies.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Pariwisata Indonesia 2024–2025*.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bima Nomor 1 Tahun 2023 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPERDA) 2023–2038.
- Phadermrod, B., Crowder, R. M., & Wills, G. (2019). Importance–Performance SWOT Analysis. *Decision Support Systems*, 112, 82–93.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.

- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tribe, J. (2020). *Philosophical Issues in Tourism*. Channel View Publications.
- UNWTO. (2018). *Tourism for Development: Volume I – Key Areas for Action*. United Nations World Tourism Organization.
- UNEP. (2005). *Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers*. United Nations Environment Programme.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.